

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdirinya suatu perusahaan dilandasi dengan beberapa tujuan. Umumnya tujuan jangka pendek suatu perusahaan adalah mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin pada periode tertentu, sedangkan tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan ialah memakmurkan para pemegang saham dengan cara meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan selalu penting karena dapat mencerminkan bagaimana penilaian kinerja suatu perusahaan dari para investor.

Dengan adanya peningkatan nilai perusahaan maka harga saham pun akan ikut meningkat sehingga para pemegang saham pun akan semakin sejahtera (Indrarini S, 2019). Selain itu nilai perusahaan merupakan kesan para pemegang saham terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tercermin melalui harga saham. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka nilai perusahaan pun akan semakin tinggi, dan sebaliknya (Rizkia & Riduwan, 2023).

Untuk menilai perusahaan, investor membutuhkan alat untuk menilai suatu perusahaan seperti laporan keuangan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Komponen dari laporan keuangan ialah laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan

memuat banyak informasi mengenai keadaan perusahaan yang dimana dapat membantu investor dalam memutuskan apakah investor akan menanamkan modalnya atau tidak di perusahaan terkait.

Nilai perusahaan dapat di proksikan dengan beberapa rasio salah satunya ialah *Price to Book Value* (PBV). PBV merupakan rasio yang membandingkan antara harga saham dengan nilai buku. Berikut tabel grafik *Price to Book Value* (PBV) masing-masing perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2022:

Gambar 1. 1 PBV Perusahaan consumer non-cyclical Periode 2022



Sumber : diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan sudah mampu bangkit akibat dari pandemi *covid-19*. Pandemi *covid-19* mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami penurunan operasional khususnya dalam hal kemampuan menghasilkan laba, tetapi di tahun 2022 sebagian besar perusahaan kembali bangkit dan meningkatkan nilai perusahaan mereka yang dapat

dilihat pada grafik diatas, artinya ada berbagai macam faktor yang menunjang peningkatan dari nilai perusahaan salah satunya perubahan profitabilitas yang mempengaruhi perubahan dari suatu nilai perusahaan dan kemungkinan faktor lainnya seperti rasio likuiditas, solvabilitas, dan rasio keuangan lainnya.

Naik atau turunnya nilai suatu perusahaan pasti akan dialami oleh seluruh perusahaan. Nilai perusahaan dapat dilihat melalui harga saham yang ada di pasar modal. Pergerakan harga saham akan menjadi topik hangat yang terus melekat bagi para investor. Bahkan saat ini, berdasarkan data jumlah *single investor identification* tercatat di Kustodia Sentral Efek Indonesia (KSEI) sebanyak 58.91% investor berusia dibawah 30 tahun dengan total nilai aset Rp 52,77 triliun. Menurut ksei.co.id, BEI mencatat bahwa provinsi Jawa Barat hingga November 2022 jumlah investor usia 18-25 tahun mencapai 347.728 jiwa, artinya tumbuh 800,23% selama 2 tahun terakhir yakni 2021 – 2022.

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Investor Gen Z 2022



Sumber : Ksei.co.id, 2022

Dengan peningkatan yang di dominasi oleh gen Z, dikhawatirkan mereka terutama yang baru terjun dalam dunia pasar modal hanya terpengaruh oleh para

influencer yang membagikan pengalamannya di sosial media. Penelitian yang dilakukan oleh (Trisnaningsih dkk., 2022) menghasilkan bahwa *influencer* memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berinvestasi.

Dengan adanya pengaruh yang signifikan terkait minat berinvestasi akibat *influencer*, dikhawatirkan para investor menginvestasikan dana mereka dengan di dasarkan pengaruh *influencer* tanpa adanya analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan analisis yang dilakukan berdasarkan kinerja keuangan suatu perusahaan dengan metode rasio keuangan. Penelitian ini diharapkan sebagai dasar bagi investor agar tidak menjadikan *influencer* maupun fluktuasi saham sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Analisis fundamental dapat menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang memiliki peran penting bagi perusahaan. Menurut (Jabir dkk., 2022) profitabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dari aktivitas operasional pada suatu periode. Profitabilitas dapat diukur dari berbagai macam rasio salah satunya ialah rasio *Return on Assets (ROA)* yang merupakan rasio untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan cermat dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba.

Perusahaan yang *profitable* akan semakin meningkatkan nilai perusahaan karena menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan akan memicu para investor untuk menanamkan modal mereka di perusahaan tersebut. Peneliti sebelumnya melakukan pengujian terkait pengaruh profitabilitas yang diprosikan dengan ROA terhadap nilai perusahaan yakni penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Wiksuana, 2021) (Bayu Ganar dkk., 2018) (Anggara dkk., 2019) menemukan

bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lumentut & Mangantar, 2019) (Lestari & Afka, 2022) (Thoha & Hairunnisa, 2022) bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Analisis fundamental selanjutnya ialah rasio likuiditas. Likuiditas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Menurut (Hantono, 2018) rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya.

Perusahaan yang likuid atau tingkat likuiditasnya baik maka dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut karena dinilai bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban lancar dengan aset lancarnya. Semakin banyak masyarakat yang percaya dengan perusahaan terkait, maka nilai perusahaannya pun akan semakin meningkat.

Beberapa peneliti telah melakukan pengujian terkait pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *current assets* (CR) terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Andriyanti & Khuzaini, 2023) (Lestari & Afka, 2022) (Permana & Rahyuda, 2019) menghasilkan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Thoha & Hairunnisa, 2022) (Lase dkk., 2019) (Lumentut & Mangantar, 2019) menghasilkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Analisis fundamental berikutnya ialah menggunakan rasio solvabilitas. Menurut (Tio & Prima, 2022) solvabilitas yaitu rasio keuangan guna melihat kesanggupan perusahaan guna memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Industri yang *solvable* akan memiliki aset yang lumayan dalam membayar seluruh kewajibannya.

Jika total utang perusahaan tinggi, maka nilai aktiva perusahaan juga harus tinggi. Jika suatu perusahaan memiliki total utang yang tinggi kemudian total aset yang tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa utang perusahaan tersebut semakin meningkat. Tingkat utang keseluruhan yang tinggi dapat mencegah perusahaan membayar kembali pinjaman bank.

Jika total utang perusahaan melebihi total aset atau modal, maka tingkat utang akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi maka investor enggan berinvestasi di perusahaan karena risiko keuangan yang terkait dengan pelunasan pinjaman. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan beberapa cara seperti mengukur dengan *debt to asset ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), *time interest earned*, dan *fixed charged coverage*.

Pada rasio solvabilitas, penelitian yang dilakukan oleh (Thoha & Hairunnisa, 2022) (Muthi'ah & Chang, 2023) (Sucipto & Sudiyatno, 2018) menghasilkan bahwa DER signifikan terhadap nilai perusahaan, berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fajar dkk., 2018) (Rizkia & Riduwan, 2023a) (Anggara dkk., 2019) menemukan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari ketiga rasio keuangan yang telah disebutkan diatas, peneliti ingin mengaitkan pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap perusahaan dengan mengaitkan ukuran dari perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan akan semakin menarik minat investor untuk berinvestasi, karena dianggap perusahaan yang *profitable* dan menjadi salah satu pertimbangan bagi investor.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yakni, penelitian (Andriyanti & Khuzaini, 2023) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan memoderasi rasio ROA terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan penelitian (Dayanty & Setyowati, 2020) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi rasio ROA terhadap nilai perusahaan.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh (Andriyanti & Khuzaini, 2023) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi rasio CR terhadap nilai perusahaan, berbanding terbalik dengan penelitian (Patmawati & Devi, 2022) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi rasio CR terhadap nilai perusahaan. Kemudian, pengaruh DER terhadap nilai perusahaan dapat dimoderasi oleh perusahaan menurut penelitian yang dilakukan (Welly dkk., 2019), tetapi tidak dengan penelitian (Putri dkk., 2022) yang menghasilkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh DER terhadap nilai perusahaan.

Dengan adanya *gap* penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengujian kembali terkait pengaruh rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asstes* (ROA), likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) dan solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to*

Equity Ratio (DER) terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV) dengan dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *consumer non-cyclical* karena perusahaan yang termasuk dalam sektor ini cocok untuk digunakan investasi jangka panjang karena cenderung lebih stabil sebab perusahaan-perusahaan tersebut memproduksi barang dan jasa kebutuhan pokok yang selalu dibutuhkan oleh konsumen. Peneliti pun menggunakan data laporan keuangan periode tahun 2021 - 2022 karena tahun tersebut merupakan tahun perusahaan di Indonesia melaporkan keuangannya setelah masa *extreme* akibat pandemi *COVID-19*. Sehingga penelitian ini mampu memberikan informasi terkini keadaan perusahaan yang sudah mampu bangun dari masa keterpurukan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sektor konsumen primer?
2. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sektor konsumen primer?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sektor konsumen primer?
4. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor konsumen primer?

5. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan sektor konsumen primer?
6. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan sektor konsumen primer?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor konsumen primer;
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan sektor konsumen primer;
3. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan sektor konsumen primer;
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan sektor konsumen primer;
5. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan sektor konsumen primer;
6. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan dengan dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan sektor konsumen primer;

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis yang di dapatkan melakukan penelitian ini yakni :

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sektor konsumen primer dan kiranya dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari dalam perkuliahan

Sedangkan manfaat praktis yang di dapatkan melakukan penelitian ini yakni :

1. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sarana dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang rasio keuangan yang mempengaruhi nilai perusahaan;
2. Manfaat bagi para calon investor yang akan berinvestasi agar dapat melakukan analisa dari laporan keuangan menggunakan rasio keuangan sehingga para calon investor memiliki dasar yang cukup dalam pengambilan keputusan perihal berinvestasi di suatu perusahaan;
3. Manfaat bagi perusahaan agar lebih memperhatikan laporan keuangan karena laporan keuangan merupakan alat yang penting bagi para investor untuk mengetahui keadaan dari perusahaan terkait.